

Pengembangan Industri Kreatif Kafe Kopi dalam Meningkatkan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bondowoso

Yuslinda Dwi Handini¹
yuslinda.fisip@unej.ac.id

Abstract

This research was conducted to identify the problems faced and what strategies / steps are appropriate in developing the creative coffee cafe industry in improving the tourism sector in Bondowoso Regency. The purpose of this study is to identify the problems faced and describe / explain the development strategy of the creative cafe industry in improving the tourism sector in Bondowoso Regency. This research was conducted in Bondowoso Regency, East Java. This research method is descriptive with a qualitative approach. This research uses descriptive analysis. The primary data of this study were obtained from interviews with informants and direct observation of researchers at the research location, while secondary data of this study were obtained from literature sources, the Tourism and Youth Tourism Office in Bondowoso Regency and literature sources. From the results of the research conducted the development of the creative cafe industry Coffee in improving the tourism sector in Bondowoso Regency faces several major problems, namely the first is the HR problem, the second is the capital problem. Third is the problem / obstacle related to the fourth licensing, is the obstacle in maintaining the quality of coffee and packaging or packaging. Next, the fifth obstacle is the lack of market segment of coffee cafes, which is related to marketing. Furthermore, the strategy or step that must be considered by all parties is to increase HR with the synergy between related parties both between the relevant agencies and the managers of the cafe itself. In addition, awareness from the Bondowoso community and Bondowoso coffee business entrepreneurs to continue to be active in developing the creative coffee cafe industry that raised the original Bondowoso coffee in order to improve the tourism sector in Bondowoso district.

Keywords: *creative industries, tourism, coffee cafes*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan strategi/langkah apa yang sesuai dalam mengembangkan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan menggambarkan/menjelaskan strategi pengembangan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan maupun pengamatan langsung peneliti di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur, dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso dan sumber pustaka. Dari hasil penelitian yang

¹ Universitas Jember

dilakukan maka pengembangan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso menghadapi beberapa permasalahan utama yaitu pertama adalah masalah SDM, kedua masalah permodalan. Ketiga adalah permasalahan/kendala terkait perijinan keempat, adalah kendala dalam menjaga kualitas kopi dan *packaging* atau kemasan. Selanjutnya kendala kelima adalah, tentang segmen pasar kafe kopi yang kurang yaitu terkait dengan pemasaran. Selanjutnya, strategi atau langkah yang harus diperhatikan oleh semua pihak adalah peningkatan SDM dengan adanya sinergi antara pihak-pihak yang terkait baik antara dinas-dinas terkait maupun para pengelola kafe itu sendiri. Selain itu kesadaran dari masyarakat Bondowoso maupun para pelaku usaha kafe kopi Bondowoso untuk terus aktif dalam mengembangkan industri kreatif kafe kopi yang mengangkat kopi khas asli Bondowoso dalam rangka meningkatkan sektor pariwisata di kabupaten Bondowoso.

Kata Kunci: industri kreatif, pariwisata, kafe kopi

Pendahuluan

Di beberapa wilayah di Indonesia pada saat ini, sektor industri kreatif dan sektor pariwisata merupakan sektor yang semakin berkembang. Salah satunya adalah di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Hal ini didukung oleh peran pemerintah daerah yang membuat kebijakan dalam pengembangan sektor industri kreatif dan sektor pariwisata dengan mengangkat produk unggulan daerah yaitu kopi. Kabupaten Bondowoso pada tahun 2016 telah mencanangkan *city branding* wilayahnya dengan “Bondowoso Republik Kopi (BRK)”. Husni dalam Buku Bondowoso Republik Kopi menyebutkan “Bagi Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bondowoso, kopi ini adalah potensi yang harus dikembangkan sebagai produk unggulan daerah. Apalagi Bondowoso merupakan daerah dataran tinggi dengan *view* pegunungan yang indah”. Dampak positif dari pencanangan *city branding* BRK tersebut sampai saat ini adalah berkembangnya sektor industri kreatif berupa kafe kopi sebagai alternatif destinasi wisata yang

menyajikan kopi khas wilayah Bondowoso.

Industri kreatif sarat dengan adanya kreativitas dimana kreativitas merupakan modal utama dalam menghadapi tantangan global. Perilaku kreatif menjadi tuntutan dalam menghadapi persaingan hidup di era globalisasi (Agung, 2015). Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) dalam buku Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif tahun 2025, industri kreatif dikelompokkan ke dalam 14 sub sektor, antara lain adalah periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fesyen, video/film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan/percetakan, layanan komputer/piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan dan dalam perkembangannya ditambah sub sektor yaitu kuliner. Selanjutnya Kamil (2015) menyatakan bahwa pengembangan ekonomi kreatif ke arah industri kreatif merupakan salah satu wujud optimisme aspirasi untuk mendukung *Master Plan* Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) guna mewujudkan visi Indonesia menjadi negara maju.

Kemudian Moelyono (2010) menyebutkan bahwa industri kreatif yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif dapat mempercepat kemajuan pembangunan ekonomi dan perkembangan usaha. Hal ini diperkuat dengan pendapat Leonandri dan Rosmadi (2018) bahwa dengan keterampilan dasar yang dimiliki oleh tenaga kerja diharapkan dapat ditingkatkan, baik melalui pendidikan formal, *workshop*, maupun pelatihan demi tercapainya daya saing industri kreatif.

Menurut Shofa dan Nugroho (2018), industri kreatif dalam melakukan aktivitasnya mengedepankan ide, kreativitas dan talenta dari pelaku usahanya. Sedangkan Ningsih (2014) menyebutkan bahwa dengan modal keragaman budaya dan bonus demografi diharapkan industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menciptakan banyak lapangan kerja seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Selanjutnya terkait definisi pariwisata, menurut UU. No. 9 tahun 1990 pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Sedangkan definisi destinasi wisata menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Terkait keberadaan kafe kopi di Bondowoso ini pengunjung tidak hanya sekedar nongkrong-nongkrong

saja namun mereka dapat menikmati kopi khas Bondowoso. Pengunjung yang sebagian besar adalah wisatawan ini tidak hanya datang dari wilayah Bondowoso, namun juga dari luar wilayah Bondowoso yang tertarik menikmati kopi khas Bondowoso.

Salah satu kopi khas Bondowoso adalah kopi Java Arabika Ijen Raung dan kopi ini telah mendapatkan sertifikasi indikasi Geografis pada tahun 2013. Pada saat ini di Indonesia telah ada sekitar 31 kopi nusantara yang telah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG) yang terdaftar di DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual) Kemenkumham. (<https://gaeki.or.id/areal> dan [produksi/diakses](https://gaeki.or.id/areal) tanggal 27 Agustus 2019).

Setelah pencanangan BRK di wilayah Bondowoso ini berdampak positif yaitu semakin banyak bermunculan kafe kopi. Dimana yang semula sangat jarang ditemui kafe kopi menjadi bermunculan kafe kopi di wilayah ini. Kafe merupakan istilah atau konsep yang relatif baru. Istilah yang mirip dengan kafe adalah kedai atau warung. Konsep atau istilah ini dapat saling menggantikan asalkan memenuhi persyaratan yaitu menerapkan pengetahuan dalam pengelolaan kafe. Namun bila dalam pengelolaan kafe tersebut kurang menerapkan pengetahuan sehingga tidak muncul kreativitas dan inovasi maka belum layak dinamakan kafe. Keberadaan kafe yang mempunyai desain yang menarik dengan adanya musik, tata lampu yang menarik, adanya teknologi pemrosesan kopi sampai siap disajikan ke pengunjung dan dapat dilihat oleh pengunjung dan sebagainya. Kafe yang seperti tersebut pada akhirnya dapat dijadikan sebagai destinasi wisata (Susanto, 2017).

Ekonomi kreatif dan sektor pariwisata merupakan dua hal yang

saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi apabila dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Dimana konsep ini terkait dengan kegiatan wisata yang dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu adanya *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Yoeti, 1985). Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, *something to see*, terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata/destinasi wisata, *something to do*, terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata dan *something to buy*, terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai memorabilia dari wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Dalam hal ini industri kreatif kafe kopi sangat memungkinkan dapat mengaitkan 3 faktor dalam kegiatan wisata tersebut baik pada *something to see*, *something to do* maupun *something to buy*.

Pada pengembangan industri kreatif melalui sektor pariwisata lebih lanjut ditegaskan oleh Yoscu dan Icoz (2010) bahwa kreativitas akan merangsang daerah tujuan wisata untuk menciptakan produk-produk inovatif yang akan memberi nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lainnya. Wisatawan akan lebih tertarik berkunjung ke destinasi wisata yang memiliki produk khas yang unik dan menarik dari wilayah tersebut.

Namun dalam pengelolaan industri kreatif kafe kopi di Bondowoso ini menjadi destinasi wisata dalam rangka meningkatkan sektor pariwisata ternyata menghadapi permasalahan terutama dalam mengidentifikasi permasalahan apa saja yang dihadapi dan strategi/langkah apa yang sesuai dalam mengembangkan industri kreatif kafe

kopi ini dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso.

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan/ mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan menggambarkan/menjelaskan strategi pengembangan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti suatu status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Data primer penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan maupun pengamatan langsung peneliti di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur, dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso dan sumber pustaka.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan digambarkan/dijelaskan bahwa industri kreatif kafe kopi di Bondowoso dapat menjadi destinasi wisata yang dapat meningkatkan sektor pariwisata Kabupaten

Bondowoso. Kafe kopi yang ada di Bondowoso terutama yang terdaftar di Disparpora telah mengikuti kegiatan pelatihan pengelolaan kafe kopi maupun kebaristaan diharapkan mampu menjalankan usaha kafe kopi dengan baik. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh kafe kopi di Bondowoso adalah harus menyajikan

kopi khas asli Bondowoso dan tidak menyajikan kopi *sachet*/kopi gunting. Kopi yang disajikan di kafe ini disajikan dan diracik oleh barista secara langsung. Tabel 1 berikut adalah daftar nama kafe yang terdaftar di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1. Data Kafe Kopi di Bondowoso

NO	NAMA CAFÉ	ALAMAT	KECAMATAN
1	Photo Kopi	Jl. Diponegoro	Bondowoso
2	Mount Coffee	Jl. MT. haryono 145	Bondowoso
3	Nine Coffee	Jl. Soeprapto	Bondowoso
4	Antik Coffee	Jl. Diponegoro	Bondowoso
5	Beruang Seduh	Jl. KIS Mangunsarkoro	Bondowoso
6	Siklus Corner	Jl. Diponegoro	Bondowoso
7	Café N Distro	Jl. Yos Sudarso	Bondowoso
8	Nurtanio	Jl. Kol. Sugiono	Bondowoso
9	Blackdose	Jl. Pelita	Bondowoso
10	Jojo Coffee	Jl. Diponegoro	Bondowoso
11	Bunga Pelita	Jl. Pelita Tamansari	Bondowoso
12	Rame-rame	Jl. Cipto Mangunkusumo	Bondowoso
13	Kedai Koe	Jl. Zainul Arifin	Bondowoso
14	Legato	Jl. Raya Pakisan	Bondowoso
15	Raja Coffee	Jl. Raya Ijen	Ijen
16	Nongki-nongki	Jl. Brigpol Sudarlan	Bondowoso
17	Nuri	Jl. Raya Ijen	Ijen
18	Angkringan Gang Nol	Jl. A. Yani	Bondowoso
19	Grobak Milkshake	Jl. Soeprapto	Bondowoso
20	Colour Coffee	Jl. A. Yani	Bondowoso

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bondowoso, 2018

Berdasarkan penjelasan dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Bondowoso, Disparpora Bondowoso merupakan salah satu dinas yang mendukung pengembangan kopi maupun kafe kopi di Bondowoso yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan memberikan bantuan kepada para pelaku usaha kafe kopi di Bondowoso serta membina dan memberikan pendampingan pada “Paguyuban Kampung Kopi” di Bondowoso.

Di sisi yang lain, wilayah Bondowoso belum mempunyai

paguyuban yang khusus mewadahi pengusaha kafe kopi namun yang ada yaitu paguyuban kampung kopi dimana anggotanya sebagian besar adalah para pengusaha kopi di Bondowoso yang mempunyai produk dan sebagian besar sudah mempunyai kafe kopi. Selain masuk di paguyuban kampung kopi, para pengusaha kafe kopi juga bisa masuk pada paguyuban atau asosiasi lainnya seperti PHRI untuk bisa lebih mengembangkan usaha bisnis kafe kopinya.

Pemerintah daerah melalui dinas terkait menggalakkan pengembangan

kopi Bondowoso mulai dari hulu sampai hilir. Pengembangan kopi Bondowoso ini juga telah didukung adanya sertifikasi Indikasi Geografis/IG pada tahun 2013 untuk Kopi Java Arabika Ijen Raung. Dengan sertifikasi IG ini menjadi penguat para pelaku usaha kopi menjadi semakin tertarik untuk mengembangkan kopi yang berkualitas di wilayah Bondowoso. Hal ini ternyata juga diikuti dengan munculnya banyak kafe kopi di Bondowoso.

Disparpora Kabupaten Bondowoso menginisiasi dan memfasilitasi kegiatan “Paguyuban Kampung Kopi” dengan *event* setiap bulan pada minggu kedua pada hari jumat, sabtu dan minggu dengan mengadakan *event* di Alun-alun Bondowoso. Kegiatan ini didukung oleh Bank Jatim Wilayah Bondowoso dan dinas-dinas terkait lainnya. *Event* Kampung Kopi Bondowoso ini telah dilaksanakan mulai awal tahun 2017 diikuti oleh para pelaku usaha yang mempunyai kafe kopi dan atau mempunyai produk/*brand* kopi sendiri.

Paguyuban “Kampung Kopi Bondowoso” dilibatkan untuk memberikan alternatif dari adanya *city branding* BRK dan memberikan sosialisasi produk unggulan di Indonesia ternyata adalah kopi yang dihasilkan oleh Kabupaten Bondowoso. Menurut Disparpora terdapat 3 paket terkait pengembangan kopi di Bondowoso yaitu *pertama*, *daily café* ada di Kampung Kopi Pelita, *kedua*, *by event* ada di Alun-alun melalui Paguyuban Kampung Kopi, dan *ketiga*, paket utuh/lengkap yaitu *coffe tour packet* ada di Sumber Wringin. Disparpora membuat beberapa paket wisata yang terkait pengembangan kopi Bondowoso sesuai dengan keinginan wisatawan. Selain itu tiap-tiap kafe kopi di Bondowoso masing-masing mempunyai biji kopi andalan khas wilayah Bondowoso (Poernomo *et al*, 2019)

Berikut Tabel 2 yang menggambarkan pengembangan industri kreatif kafe kopi di wilayah kabupaten Bondowoso dalam meningkatkan sektor Pariwisata.

Tabel 2. Bentuk Pengembangan Industri Kreatif Kafe Kopi dalam meningkatkan Sektor Pariwisata di Kabupaten Bondowoso

Wisata	Industri Kreatif Kafe Kopi
<i>Something to see</i>	Pengunjung/wisatawan kafe kopi di Bondowoso dapat melihat dan menyaksikan secara langsung kopi khas Bondowoso dan dapat melihat langsung proses penyajian kopi sampai ke konsumen.
<i>Something to do</i>	Pengunjung/wisatawan kafe kopi di Bondowoso dapat memilih langsung kopi mana yang akan dinikmati selain itu beberapa kafe juga memperbolehkan pengunjung ikut berperan aktif dalam pemrosesan penyajian kopi misalnya dalam pemilihan hiasan/tulisan dalam kopi yang akan disajikan atau penambahan/pengurangan dalam komposisi kopi tersebut sesuai dengan permintaan konsumen.
<i>Something to buy</i>	Pengunjung/wisatawan kafe kopi di Bondowoso dapat membeli produk-produk kopi dari kafe tersebut yang telah dikemas dengan menarik.

Sumber: Yoeti, 1985 dan diolah

Dalam pengembangan kopi di wilayah Bondowoso, dinas-dinas saling bersinergi dan bekerjasama. Terkait dengan kegiatan pelatihan terdapat beberapa pihak yang terlibat antara lain yaitu Dinas Pertanian, dinas ini berkaitan dengan hulu, terkait dengan Indikasi Geografis/IG, proses penanaman sampai dengan *greenbean*, Selanjutnya Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag), dinas ini bertugas untuk mem-*branding* produk kopi dan *packaging* produk kopi tersebut, kemudian Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora), dinas ini berada pada posisi hilir, yaitu mem-*branding* kafe kopi dan penyajian serta etika layanan kopi sampai disajikan pada konsumen. Dapat disampaikan disini bahwa Disparpora rutin melakukan pelatihan barista maupun pelatihan tata kelola restoran & *homestay*. Untuk peserta dikarenakan rutin diselenggarakan per tahun maka dibagi berdasarkan jenis pelatihannya sehingga lebih fokus, misalnya pelatihan *roasting* atau pelatihan fokus penyajian kopi.

Selain memberikan pelatihan secara rutin, Disparpora juga memberikan bantuan alat pada saat mengikuti *event* baik lokal maupun nasional serta diberikan bantuan peralatan di tempat usaha masing-masing kafe kopi tersebut. Dalam pemberian bantuan alat ini, Disparpora bersinergi dengan dinas terkait terutama Diskoperindag sehingga tidak ada bantuan alat yang tumpang tindih dalam penyalurannya. Saat ini Disparpora sudah bersinergi dengan Diskoperindag selama beberapa tahun terutama dalam proses pemberian bantuan alat untuk pengembangan kafe kopi di wilayah Kabupaten Bondowoso.

Menurut Poernomo *et al*, (2019), secara riil dalam melakukan pengembangan kafe kopi di wilayah Bondowoso, Disparpora maupun pelaku usaha kafe kopi masih menghadapi beberapa permasalahan/kendala. Permasalahan atau kendala yang dihadapi Disparpora dan pelaku usaha kafe kopi dalam pengembangan kopi dari sisi hilir yaitu **pertama** adalah masalah Sumberdaya Manusia (SDM), Para pelaku usaha kafe kopi di Bondowoso ini ada yang aktif dan pasif. Permasalahan SDM ini adalah permasalahan yang dominan karena sebarangapun banyaknya bantuan, pendampingan maupun pelatihan namun bila SDM-nya kurang aktif maka kafe kopi akan sulit berkembang. Selanjutnya masalah **Kedua** adalah permodalan. Ini merupakan masalah klasik dan perlu mendapatkan perhatian, Permasalahan **Ketiga** adalah permasalahan/kendala terkait perijinan, pada perijinan usaha kafe kopi ada di dinas PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) dan untuk PIRT ada di Diskoperindag sedangkan untuk kesehatan ada di B-Pom namun dalam proses pengurusannya ternyata tidak mudah seperti dalam pemberitaan. Kemudian kendala yang **keempat**, adalah kendala dalam menjaga kualitas kopi dan *packaging* atau kemasan, hal ini sebenarnya lebih fokus untuk pengusaha kopi bukan pada pengusaha kafe kopi secara langsung. Dalam hal ini Bekraf dan Disparpora telah membantu para pengusaha kopi untuk bisa melakukan pengemasan dengan lebih praktis dan ekonomis namun ternyata masih terdapat beberapa kendala terutama karena masalah permodalan apabila terkait dengan *packaging* sehingga diperlukan alat *packaging* yang sesuai dengan

kebutuhan para pelaku usaha kopi di Bondowoso. Ini terkait dengan kafe kopi secara langsung karena berhubungan dengan poin *something to buy*, dimana biasanya pengunjung akan membeli produk kopi kemasan yang telah disediakan di kafe tersebut.

Selanjutnya kendala **kelima** adalah, tentang segmen pasar kafe kopi yang kurang yaitu terkait dengan masalah pemasaran. Para pelaku usaha kafe kopi maupun Disparpora belum mampu menjangkau pengunjung terutama yang *daily*. Saat ini ada beberapa pengusaha kafe kopi yang gulung tikar, yang bertahan sekitar 60%-70%. Padahal kafe kopi tersebut mempunyai konsep kafe kopi yang bagus, peralatan kafe kopinya juga bagus serta menyajikan kopi yang bermutu juga namun ternyata beberapa kafe kopi yang gulung tikar tersebut karena sepi pengunjung/konsumen yang datang.

Dari beberapa kendala di atas strategi/langkah yang perlu ditingkatkan dan diperhatikan oleh para pelaku usaha kafe kopi di Bondowoso dan Disparpora Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

Pada kendala **pertama** adalah kendala Sumberdaya manusia (SDM), langkah/strategi dalam menghadapi kendala SDM ini adalah memberikan pemahaman dan kesadaran bagi para pelaku usaha kafe kopi agar lebih mempunyai kreativitas dan semangat yang tinggi untuk berkembang dan mempunyai kemandirian dalam mengembangkan usaha kafinya. Berdasarkan realita yang ada yaitu para pelaku usaha kafe kopi yang aktif dan kreatif inilah yang maju dan sukses sedangkan yang pasif akan menjadi kurang berkembang bahkan banyak yang gulung tikar., **kendala kedua** yaitu kendala permodalan,

langkah/strateginya adalah salah satunya memberikan bantuan modal dari pemerintah maupun mendukung pelaku usaha kafe kopi untuk lebih mandiri. Jadi diharapkan ke depan para pengusaha kafe kopi ini bisa lebih mandiri terutama dalam permodalan dengan tidak menggantungkan bantuan modal dari pemerintah.

Selanjutnya langkah/strategi yang perlu dilakukan menghadapi kendala **ketiga** terkait permasalahan perijinan adalah perlu ditingkatkan peran dari pemerintah untuk memberikan kemudahan yang benar-benar nyata bagi pelaku usaha kafe kopi dalam pengurusan perijinan. Jadi kemudahan perijinan ini tidak sekedar slogan saja tapi benar-benar terimplementasi dengan nyata namun dalam hal ini juga diharapkan adanya keuletan dan kegigihan dari pelaku usaha kafe kopi untuk menyelesaikan pengurusan ijin dari kafe kopi tersebut. Kemudian strategi/langkah untuk menyelesaikan kendala **keempat** yaitu kualitas kopi dan *packaging*, pada saat ini pihak Disparpora diharapkan terus menerus bekerjasama dengan beberapa pengusaha kafe kopi di Bondowoso terutama pada penyediaan bahan baku kopi yang harus tetap berkualitas. Selanjutnya, secara umum sering dijumpai kondisi di lapangan bahwa kualitas kopi yang sangat bagus akan diekspor keluar negeri dengan harga jual yang relatif lebih mahal kemudian kualitas kopi yang biasa akan dijual di kafe-kafe di wilayah Bondowoso, hal inilah yang perlu menjadi perhatian oleh para pelaku usaha kafe kopi untuk tetap berkomitmen menyajikan kopi dengan kualitas yang tinggi di kafinya tersebut. Sedangkan dalam *packaging* diharapkan para pengusaha kopi yang menjual kopi dalam bentuk kemasan dan di-*display* di kafe kopi

dapat menampilkan *packaging* yang lebih menarik dan berkualitas dengan berbagai ukuran yang diinginkan oleh para pengunjung.

Terkait kendala **kelima**, yaitu kendala segmen pasar/pemasaran. Langkah/strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi dan sosialisasi kepada para pengunjung/wisatawan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Konsumen dari wilayah Bondowoso maupun luar Bondowoso sampai saat ini membutuhkan edukasi dan sosialisai terkait kopi Bondowoso. Banyak konsumen/pengunjung yang masih kaget karena harga secangkir kopi saja harganya bisa sampai 10 ribu rupiah padahal apabila membeli kopi gunting atau kopi *sachet* hanya sekitar seribu atau dua ribu rupiah saja. Hal inilah yang pada awalnya membuat banyak kafe kopi di Bondowoso gulung tikar karena banyak masyarakat yang segmen pasarnya masih rendah.

Pada saat awal dicanangkan BRK pada tahun 2016 bahkan sampai sekarang merupakan tantangan bagi Pemerintah Daerah maupun pemerhati kopi Bondowoso untuk mengedukasi dan mensosialisasikan kopi Bondowoso. Dalam hal ini terdapat dua sisi pemahaman masyarakat yaitu kopi giling dan kopi gunting/*sachet*, masyarakat masih banyak yang menyukai kopi gunting/*sachet* yang murah namun seiring berjalannya waktu masyarakat juga telah mulai mengenal kopi giling yang meskipun harganya lebih mahal namun rasa dan kualitasnya sangat jauh berbeda. Bahkan pada saat ini ada masyarakat Bondowoso yang menyampaikan bahwa kopi gunting/*sachet* itu adalah minuman rasa kopi. Berdasarkan kondisi tersebut dapat kita sampaikan bahwa saat ini sudah mulai ada pemahaman dari masyarakat akan

kualitas dan rasa yang mantap dari Kopi Bondowoso.

Selain melalui edukasi, salah satu sosialisasi yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Bondowoso adalah dengan adanya sinergi Disparpora dengan Dinas Komunikasi dan Informasi (Kominfo) Kabupaten Bondowoso. Beberapa destinasi pariwisata yang berupa kafe kopi di Bondowoso dimasukkan dalam kegiatan yang dipromosikan melalui kominfo serta dimasukkan pada daftar destinasi pariwisata unggulan di wilayah Bondowoso.

Saat ini dengan kepemimpinan baru di Bondowoso telah berkomitmen untuk melanjutkan BRK meskipun dengan ritme dan ciri khas masing-masing namun ke depan tetap diharapkan akan membawa kemajuan pada pengembangan kopi Bondowoso salahsatunya melalui pengembangan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka pengembangan industri kreatif kafe kopi dalam meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso menghadapi beberapa permasalahan utama yaitu **pertama** adalah masalah SDM, **kedua** masalah permodalan. **Ketiga** adalah permasalahan/kendala terkait perijinan **keempat**, adalah kendala dalam menjaga kualitas kopi dan *packaging* atau kemasan, Selanjutnya kendala **kelima** adalah, tentang segmen pasar kafe kopi yang kurang yaitu terkait dengan pemasaran.

Selanjutnya, strategi atau langkah yang harus diperhatikan oleh

semua pihak adalah peningkatan SDM dengan adanya sinergi antara pihak-pihak yang terkait baik antara dinas-dinas terkait maupun para pengelola kafe itu sendiri. Selain itu kesadaran dari masyarakat Bondowoso untuk terus aktif dalam mengembangkan industri kreatif kafe kopi yang mengangkat kopi khas asli Bondowoso sebagai kopi yang terkenal tidak hanya di level nasional saja namun bahkan juga terkenal di level internasional.

Pemerintah daerah Kabupaten Bondowoso khususnya Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga diharapkan dapat mendukung langkah pengembangan industri kreatif kafe kopi dengan senantiasa bersinergi dengan dinas terkait misalnya dengan dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan dalam hal pembinaan pelaku usaha kafe kopi dan bersinergi dengan dinas Kominfo terutama dalam promosi dan pemasaran dari keberadaan kafe kopi di wilayah Bondowoso. Selain itu para pelaku usaha kafe kopi juga harus lebih aktif dan kreatif dalam mengembangkan usahanya dengan semangat tinggi mengangkat produk khas kopi asli dari Bondowoso.

Untuk selanjutnya dengan adanya beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan kafe kopi Bondowoso dalam meningkatkan sektor pariwisata tersebut, Disparpora telah berupaya tetap menjalin dan bersinergi dengan para pelaku usaha kopi dan kafe kopi dengan tetap memberikan bantuan peralatan, pelatihan, konsisten dalam kegiatan *event-event* yang diadakan paguyuban “Kampung Kopi Bondowoso” dengan menghadirkan kafe kopi dengan masing-masing produk andalannya, memasukkan kopi dalam agenda promo daerah serta menjaga adanya

konsistensi paguyuban terutama di sisi hilir.

Selain itu program Disparpora kabupaten Bondowoso ke depan salah satunya adalah pada beberapa kawasan wisata akan dibangun *Coffee House* antara lain di wilayah wisata Kawah Wurung dan Arak-Arak serta meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengembangkan kafe kopi Bondowoso agar lebih berkembang dan dapat meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bondowoso.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih melengkapi hasil penelitian ini dengan menggunakan metode lain agar hasilnya lebih mendalam dan akurat.

Daftar Pustaka

- Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4.585-597.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008). “Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025 : Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009-2025”.
- Gabungan Eksportir Kopi Indonesia, 2019. Areal dan Produksi. (<https://gaeki.or.id/Areal> dan Produksi/ diakses tanggal 27 Agustus 2019).
- Kamil, A. (2015). Industri Kreatif Indonesia: Pendekatan Analisis Kinerja Industri. *Jurnal Media Trend*, 10 (2), 165-182.

- Leonandri, D., & Rosmadi, M.L.N. (2018). Sinergitas Desa Wisata dan Industri Kreatif dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat. *Jurnal IKRAITH EKONOMIKA*, 1 (2). 13-18).
- Moelyono, M. (2010). Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan (1 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ningsih, C. (2014). Sinergitas Industri Kratif Berbasis Pariwisata dengan Strategi Pembangunan Industri Nasional Menuju Globalisasi. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11 (1), 59-64.
- Ooi, Can-Seng (2006). Tourism and Creative Economi in Singapore.
- Pemerintah Kabupaten Bondowoso.(tidak ada tahun). Bondowoso Republik Kopi: *From Coffee to World Inspiration*. Dinas Informasi dan Komunikasi Kabupaten Bondowoso&Times Indonesia Network.
- Poernomo D, Izzah L, Sulistiyono S.T, Rochwulaningsih Y, Handayani T, Handini YD, Wahjuni S, Purwowibowo, Karyadi H, Suryawati D, Sisbintari I, Puspitaningtyas Z, Sutrisno, Suhartono, Negoro AHS, Prananti R, Lokaprasida P, Azhari AK, 2019, *Industri Kreatif Kafe Kopi Analisis Pemangku Kepentingan & Prospek*, Jember : Jember University Press
- Shofa, I., & Nugroho, D. (2018). Pertumbuhan dan Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, I (1), 75-85.
- Susanto, AB. 2017, A Handbook for Coffee Lovers, Penerbit The Jakarta Consulting Group.
- Yoeti, Oka A. (1985). Pengantar Ilmu Pariwisata, bandung. Angkasa.
- Yozku, Ozen kirant dan Icoz, Orhan, 2010. "A Model Proposal on the Use of Creative Tourism Experiences in Congress Tourism and Congress Marketing Mix". PASOS, Vol. 8 (3) Spesial Issue 2010.
- UU. No. 9 tahun 1990 tentang Pariwisata
- Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan

